Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.
EDITOR

SASTRA EKOLOGIS

Teori dan Praktik Pengkajian

Editor: Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.
Ketua HISKI Pusat

SASTRA EKOLOGIS

Teori dan Praktik Pengkajian

2016

caps
Center for Academic Publications Service

Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.
EDITOR

SASTRA EKOLOGIS

Teori dan Praktik Pengkajian

SASTRA EKOLOGIS: TEORI DAN PRAKTIK PENGKAJIAN
Oleh: Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum. (Editor)
© all rights reserved
Hak cipta dilindungi undang-undang

Desain Sampul: Sugeng
Penyunting: Bala Seda
Tata Letak: MS Lubis
Pemeriksa Aksara: Arifin
* *Materi sampul diambil dari lukisan karya Franz Marc "The Yellow Cow" (1911)*

Diterbitkan Oleh:
CAPS (Center for Academic Publishing Service)
Jl. Cempaka Putih No. 8
Deresan CT X, Gejayan, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 556043/555939, Fax. (0274) 546020
Email: capspenerbit@yahoo.com

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.
Sastra Ekologis: Teori dan Praktik Pengkajian
- cet. 1 Yogyakarta: CAPS, 2016, xiv + 250 hlm, 14,5 x 21 cm

ISBN (10) 602-9324-79-9
ISBN (13) 978-602-9324-79-2

1. Literatures of Other Languages I. Judul
II. Bala Seda 890

Distributor Tunggal:
PT BUKU SERU
Jl. Kelapa Hijau No. 22 RT 006/03
Kelurahan Jagakarsa, Kecamatan Jagakarsa
Jakarta 12620
Telp. (021) 7888-1850
Faks. (021) 7888-1860
Website: www.bukuseru.com
Email: marketingbukuseru@gmail.com

Cetakan Pertama, 2016

Awan: Paham, Katastrofe, dan Katarsis

Awan itu indah, seperti sastra, jika dipandang dari atas atau bawah. Sastra pun indah seperti awan. Awan itu berada pada titik lingkungan sastra. Sastra itu tak bisa lepas dari lingkungan. Memandang sastra dari atas awan, sungguh unik. Awan itu dapat memperindah sastra. Ada kalanya awan juga membuat sastra semakin remang-remang. Awan dan sastra adalah dua hal yang berbeda. Sastra kadang peduli pada awan. Sastra sering menggauli awan. Awan pun sering tidak bersahabat dengan sastra. Awan sering menjadi penghalang dan sekaligus jalan lurus sastra.

Harus disadari, kita sulit menutup matahari dengan satu atau dua jari. Awan bisa menutup matahari. Sastra bisa menutup dan membuka matahari. Itulah sastra, dan itulah awan. Memandang sastra dari atas awan, dapat memunculkan pemahaman yang bervariasi. Menurut hemat saya, ada beberapa kriteria pemahaman sastra dan lingkunganya, yaitu: (1) **belum paham**, artinya orang

yang memandang sastra dan lingkungan masih ragu, tidak menemukan keindahan apa-apa dari atas awan, sastrawan juga belum sadar jika karyanya itu cermin lingkungannya, (2) **sudah paham** atau **sangat paham,** adalah orang yang mampu memandang sastra dari atas awan secara bening (jernih), menemukan keindahan lingkungan atau kekeruhan lingkungan dalam sastra, sastrawan pun lebih ekspresif dan sadar memantulkan lingkungan, memuji, atau sebaliknya menolak, (3) **gagal paham**, adalah kemampuan orang memandang sastra dari atas awan yang terganggu keinginan-keinginannya, akibatnya gagal fokus, sehingga murung, jengkel, serta muncul katastrofe pada awan yang menghalanginya, begitu pula sastrawan sering tercerabut dari lingkungannya, (4) **salah paham**, adalah orang yang memandang sastra dari atas awan malah memunculkan konflik, tidak menemukan inti keterkaitan sastra dengan lingkungannya, dan sastrawan juga keliru menghayati lingkungannya, (5) **saling paham**, adalah kondisi ketika orang yang memandang sastra dan lingkungan bisa memahami, mengerti, membumi, sehingga bisa menghayati antara pengkaji dan sastrawan.

Paham (*understand*) amat penting untuk memandang karya sastra dan lingkungannya. Karya sastra adalah ekspresi dan sangat berkaitan lingkungan, termasuk awan, yang kadang-kadang butuh paham. Dari atas awan, sastra semakin memukau. Banyak sandiwara sastra di balik awan hitam. Awan hitam dalam sastra dapat memunculkan katastrofe dan/atau sebaliknya katarsis. Hadirnya suatu bentuk karya sastra merupakan perwujudan dari kehidupan manusia, sehingga dapat dinikmati, dimanfaatkan, dan dipahami oleh masyarakat tersebut. Masyarakat berada pada lingkungan tertentu. Ada lingkungan kumuh dan ada yang bersih. Ada lingkungan yang menginspirasi. Dalam kehidupan, sebuah sastra sangat dibutuhkan oleh masyarakat pada lingkungan tertentu.

Dari atas awan, sastra memang berlapis-lapis. Awan pula yang kadang membatasi orang bersastra, sehingga ada katastrofe dalam dirinya. Ketika awan gelap, suasana hati sedang berawan, ekspresi sastra cenderung sedih, tergoncang. Sastra memang tidak lepas dari keadaan ekologis, di mana karya sastra itu ada. Salah satu dari jenis karya sastra adalah cerpen dan puisi. Di KIK (Konferensi Internasional Kesusastraan) HISKI, 13-15 Oktober 2016 di FBS UNY ini, cerpen dan puisi hijau menjadi sebuah pilihan. Dalam buku ini, teman-teman dari berbagai komisariat hadir, menampilkan artikel berbobot ekologis. Mereka berasal dari komisariat HISKI Palembang, Riau, UNY, Malang, Badan Bahasa, Lampung, Papua, Makassar, dan Bali – mencoba memandang cerpen, puisi, dan genre lainnya dari aspek ekologis.

Memandang sastra dan lingkungan dari atas awan, memang terkesan masih meraba-raba, sebab kajian ekologi sastra masih tergolong baru. Sastra sering arif lingkungan atau sebaliknya. Terlepas dari itu, tampaknya sastra dianggap isinya berupa kisah nyata yang bernilai tinggi. Sastra ada yang terkategorikan sastra hijau, yang dapat memberikan pengetahuan, hiburan, mengembangkan imajinasi, dan memberikan pengalaman sehingga pembaca akan larut ke dalamnya. Sastra yang dikaji secara ekologis atau ekokritik dapat memberikan pengetahuan kepada seluruh masyarakat mengenai hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Konteks ini penting dilakukan setelah berbagai kajian sastra sering menemukan kebosanan.

Dari atas awan, tampak memang sastra itu sebuah getaran lingkungan. Dalam buku bunga rampai ini, para penulis mencoba mengungkap keterkaitan sastra dan lingkungan dalam perspektif yang berbeda-beda. Ada yang mengangkat sastra terkait dengan ritual, sastra lisan, sastra tulis, yang dikaitkan dengan keadaan ekologisnya. Itulah sebabnya, sastra pantas dipandang

dari perspektif ekokritik. *Ecocriticism* merupakan disiplin ilmu baru. Studi ini berkaitan tentang sastra dan ekologi (lingkungan) secara fisik. Material yang diterbitkan dalam studi ini, selain karya sastra (ekowisata dan ekopuisi) juga mengulas kritik sastra lingkungan serta melakukan berbagai penelitian objek yang ada kaitannya dengan *ecocritism*.

Ekokritik adalah kajian yang menghubungkan karya sastra dengan lingkungan fisik, pertumbuhan populasi, hilangnya hutan belantara dan liar, punahnya spesies dengan cepat, serta peningkatan kontaminasi udara, air, dan tanah di bumi. Bumi kita kadang dirusak oleh manusia. Sastra sering mewaspadai secara estetis. Itulah sebabnya ekokritik dapat memainkan peran. Ekokritik memberikan perhatian terhadap hubungan timbal balik antara karya sastra dengan lingkungan hidup, termasuk hubungan dengan realitas sosial budaya dan fisik, yang biasanya menjadi perhatian dalam ekologi. Sastra adalah cermin keadaan lingkungan.

Memandang sastra dari atas awan, dapat muncul sebuah katastrofe. Bila seseorang "gagal paham", katastrofe akan terjadi. Secara harfiah dan umum istilah katastrofe (*catastrophe*) bermakna bencana atau puncak malapetaka yang secara niscaya mengakibatkan atau menyebabkan pelbagai keguncangan mahadahsyat terhadap tata atau keteraturan (*great disruption of order*), bahkan menimbulkan keterputusan (*discontinuity*), yang di dalamnya terkandung rangkaian krisis yang mulai terpetakan dan didapatkan jalan keluarnya. Sebelum digunakan di pelbagai bidang seperti sekarang, setahu saya, istilah katastrofe tersebut sudah dipakai oleh Aristoteles dalam buku *Poetics* yang terbit Abad III Sebelum Masehi. Dalam *Poetics*, istilah katastrofe digunakan untuk menyebut tahapan alur cerita drama tragedi Yunani setelah klimaks atau puncak konflik pada satu pihak dan pada pihak lain sebagai tanda berakhirnya cerita.

Sebaliknya, ketika seseorang dapat memandang sastra dari atas awan dengan gemilang, mematahkan goncangan, menaklukkan katastrofe, akan muncul katarsis. Ketika bermacam-macam bencana mahadahsyat atau malapetaka yang mengguncang pemahaman (pemaknaan) ekologis, katarsis yang ditemukan. Goncangan awan, seperti kalau kita naik pesawat, apabila dapat diatasi, akan hilang katastrofe makna. Pemahaman yang merusak, menghancurkan, meruntuhkan, dan/atau memunahkan makna tersingkir dari awan, lega rasanya. Katastrofe makna ekologis-lingkungan seperti Perang Baratayudha, bukan hanya menghancurkan semesta makna, tetapi juga membinasakan pernak-pernik makna sastra dengan lingkungan sekitarnya. Akibatnya, pengkaji sastra ekologis akan mengalami gelap makna.

Lewat buku ini, saya dapat menyatakan bahwa pada para pengkaji sastra ekologis mula-mula ada katastrofe, lalu merambah ke dunia katarsis yang luar biasa. Melumpuhkan awan memang tidak mudah, melainkan butuh kejernihan batin dan keteguhan. Pertaruhan makna mereka tancapkan, hingga menemukan kejernihan makna. Makna sastra ekologis adalah sebuah pencarian dan permainan makna. Makna tidak ada dengan sendirinya, tanpa ada sebuah pencarian dan permainan.

Saya berharap, dengan hadirnya buku ini akan dapat dijadikan rujukan dalam berbagai pelatihan sastra. Pelatihan ekologi sastra yang selama ini masih kering, pantas diadakan. Semoga buku *Sastra Ekologis* ini, biarpun masih bunga rampai, akan memicu dan memacu para pemerhati sastra. Semoga. Selamat membaca. Kritik dan saran yang membangun dipersilakan dan ditunggu.

Yogyakarta,
Editor

Daftar Isi

Awan: Paham, Katastrofe, dan Katarsis ~ v
Daftar Isi ~ x

BAGIAN SATU
Teori Kajian Sastra Ekologis ~ 1
Oleh Suwardi Endraswara
A. Berguru pada Pohon Pisang ~ 2
B. Gerakan Sastra: Membangkang terhadap Lingkungan ~ 5
C. Ekologi Sastra Mitologis dan Etnografis ~ 9
D. Film sebagai Jalur Industri Kreatif Sastra ~ 17

BAGIAN DUA
Ekofeminisme dalam Karya Sastra ~ 25
Oleh Maryaeni dan Ratih Kumalasari
A. Ekokritik dan Arif Lingkungan ~ 26
B. Ekofeminisme dalam Cerpen "Janda Sungai Gayam" ~ 36
   1. Ekofeminisme Spiritual ~ 36
   2. Ekofeminisme Transformatif ~ 38
   3. Ekofeminisme Alam ~ 41

C. Ekofeminisme sebagai Etika Perilaku ~ 43
D. Penutup ~ 46

BAGIAN TIGA
Penyelamatan Alam dan Lingkungan dalam Ungkapan Melayu ~ 50
Oleh Dr. Junaidi
A. Gerakan Hijau ~ 51
B. Kearifan dalam Kata ~ 54
C. Penutup ~ 61

BAGIAN EMPAT
Eksplorasi Puisi Laut dalam Perspektif Nilai ~ 63
Oleh Dr. Muliadi, M.Hum.
A. Penyair dan Lingkungan Alam ~ 64
B. Konsep Nilai dalam Sastra ~ 66
C. Keragaman Nilai dalam Puisi Laut ~ 68
   1. Nilai Religius ~ 68
   2. Nilai Filosofis ~ 71
   3. Nilai Etis ~ 73
   4. Nilai Estetis ~ 77
D. Simpulan ~ 81

BAGIAN LIMA
Penguatan Ekologis Berbasis Kearifan Lokal dalam Dongeng Bali ~ 83
Oleh Prof. Dr. Drs. I Nengah Duija, M.Si.
A. Pendahuluan ~ 86
B. Sastra Lisan Bali Aga: Sebuah Penguatan Ekologis ~ 88
C. *Satua* Bali sebagai Penguatan Ekologis ~ 95
D. Simpulan ~ 114

BAGIAN ENAM
Filsafat Sastra dalam Tradisi Ekologis Titir Tumyor dan Lakadinding di Fakfak Papua Barat ~ 121
Oleh Ina Samosir Lefaan
A. Falsafah Hidup Masyarakat Fakfak ~ 122
B. Filsafat Sastra dan Etnografi Budaya ~ 126
C. Filsafat Satu Tungku Tiga Batu dalam Sastra Mbaham-Matta-Wuh ~ 128
D. Titir Tumyor dan Lakadinding Fenomena Semiotika Budaya ~ 138
E. Simpulan ~ 142

BAGIAN TUJUH
Sastra Memandang Dunia Hijau dan Damai ~ 145
Oleh Suwardi Endraswara
A. Dari Balik Lubang ke Dunia Damai ~ 146
B. Sastra sebagai Juru Perdamaian Dunia ~ 150
C. Buka Kacamata Kuda Menuju Damai ~ 158
D. Sastra Damai, Mengusir Teroris ~ 166

BAGIAN DELAPAN
Ekologi Sastra Lisan dalam Adat Istiadat Berladang Orang Musi di Musi Banyuasin ~ 172
Oleh Linny Oktovianny
A. Pendahuluan ~ 173
B. Folklor Lisan Ekologis dalam Adat Istiadat ~ 176
C. Kesimpulan ~ 188

BAGIAN SEMBILAN
Kemanusiaan dan Kepedulian Lingkungan dalam Sepuluh Cerpen Eka Budianta ~ 190
Oleh Sastri Sunarti
A. Pendahuluan ~ 191
B. Kajian Struktural ~ 192
C. Kepedulian Lingkungan dalam Sepuluh Cerpen Eka Budianta ~ 194
1. Kemanusiaan dan Kepedulian pada Lingkungan ~ 194
2. Kestatisan dan Kedinamisan Tokoh-tokoh ~ 197
3. Permainan Alur ~ 205
4. Gambaran Latar ~ 211
5. Sudut Pandang ~ 221
C. Simpulan ~ 226

BAGIAN SEPULUH
***Bebandung* pada Tradisi *Musok* dalam Masyarakat Adat Lampung Tulang Bawang ~ 229**
Oleh Eka Sofia Agustina, M.Pd., Dr. Farida Ariyani, M.Pd., dan Ade Siska, S.Pd.
A. Pendahuluan ~ 230
B. *Musok* bagi Masyarakat Adat Lampung Tulang Bawang ~ 236
1. Pihak yang Memberi Suapan (*Musok*) ~ 238
2. Perlengkapan *Musok* dan Maknanya ~ 239
C. *Bebandung* dalam Acara *Musok* ~ 240
1. Bentuk, Fungsi, dan Isi *Bebandung* ~ 241
2. Contoh *Bebandung* dalam Acara *Musok* ~ 242
D. Penutup ~ 244

TENTANG EDITOR ~ 247

BAGIAN SEPULUH

Bebandung pada Tradisi *Musok* dalam Masyarakat Adat Lampung Tulang Bawang

Oleh **Eka Sofia Agustina, M.Pd.,**
Dr. Farida Ariyani, M.Pd., dan **Ade Siska, S.Pd.**

ABSTRAK

Masyarakat asli Lampung terdiri atas dua kelompok masyarakat adat yaitu Jurai Pepadun dan Jurai Saibatin. Orang Lampung Jurai Pepadun pada umumnya bermukim di sepanjang aliran sungai yang bermuara ke Laut Jawa dan orang Lampung Jurai Saibatin bermukim di pesisir pantai dan di sepanjang aliran sungai yang bermuara ke Samudra Indonesia. Dalam bertutur orang Saibatin berdialek A, sedangkan orang Pepadun berdialek O, akan tetapi tidak semua orang Pepadun yang berdialek O. Dalam pelaksanaan berkehidupan sosial, masyarakat adat Lampung sangat menjujung tinggi falsafah *Piil Pesenggiri*, yang terdiri atas, *bejuluk beadek, nemui nyimah, nengah nyappur,* dan *sakai sambayan.* Pemaknaan *piil pesenggiri* dikaji berdasarkan pemilahan kata *piil* dan *pesenggiri*. *Piil* artinya "rasa malu" atau "rasa harga diri", sedangkan, *Pesenggiri* berarti "pantang mundur".

Representasi penyetiaan pada falsafah yang dipegang teguh dalam rangkaian acara adat yang diberi nama *musok*. Kegiatan *musok* bagi masyarakat Lampung Tulang Bawang ini merupakan salah satu bagian dari acara pernikahan secara adat. Acara suapan alias *musok* lazimnya pada masyarakat Lampung Tulang Bawang dinamakan acara *tendih selou*. Makna dari keseluruhan rangkaian adat ini adalah perkawinan secara adat yaitu mempelai wanita duduk bersila dan ujung lutut sebelah kanannya harus ditindih oleh ujung lutut sebelah kiri mempelai pria. Dalam melakukan *musok* tersebut diiringi dengan *bebandung* yang merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang ada di Lampung. *Bebandung* berisi syair-syair yang penuh nasihat yang disampaikan kepada mempelai dengan tujuan untuk menghilangkan rasa canggung atau asing dalam keluarga.

Kata kunci: *bebandung*, tradisi *musok*, adat Lampung.

A. PENDAHULUAN

Kata Lampung berasal dari kata "*anjak lambung*" yang berarti berasal dari ketinggian. Hal ini karena, puyang bangsa Lampung pertama kali bermukim menempati dataran tinggi Sekala Brak di lereng Gunung Pesagi. Generasi awal *Ulun Lampung* berasal dari Sekala Brak, di kaki Gunung Pesagi, Lampung Barat (Hadikusuma:1983). Berdasarkan hasil penelitian terakhir diketahui bahwa Paksi Pak Sekala Brak mengalami dua era yaitu era Keratuan Hindu Buddha dan era Kesultanan Islam. Kerajaan ini terletak di dataran tinggi Sekala Brak di kaki Gunung Pesagi (gunung tertinggi di Lampung) yang menjadi awal suku etnik Lampung saat ini.

Daerah Lampung yang semula merupakan daerah keresidenan yang termasuk dalam daerah administrasi Provinsi Sumatra Selatan. Berdasarkan atas Undang-Undang Pemerintah Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 1964, pada tanggal 18 Maret 1964 Keresidenan Lampung ditingkatkan statusnya menjadi daerah pemerintahan tingkat I yang bernama Provinsi Lampung. Pusat pemerintahannya berada di Kota Bandar Lampung. Penduduk Lampung terdiri dari penduduk asli dan penduduk pendatang. Penduduk aslinya adalah suku Lampung. Sebagai salah satu masyarakat yang mempunyai kebiasaan hidup, adat dan budaya yang tidak kalah unik dengan daerah yang lain.

Penduduk asli Lampung yang berada di ujung selatan sebelah barat Pulau Sumatra, terdiri atas dua masyarakat adat atau *(gh)ruwa jurai*, yakni Jurai Pepadun dan Jurai Saibatin. Orang Lampung Jurai Pepadun pada umumnya bermukim di sepanjang aliran sungai yang bermuara ke Laut Jawa dan orang Lampung Jurai Saibatin bermukim di pesisir pantai dan di sepanjang aliran sungai yang bermuara ke Samudra Indonesia. Dalam bertutur orang Saibatin berdialek A, sedangkan orang Pepadun berdialek

O, akan tetapi tidak semua orang Pepadun yang berdialek *O* (Imron,2005:1).

Masyarakat Adat Saibatin sering kali juga dinamakan Lampung Pesisir karena sebagian besar berdomisili di sepanjang pantai timur, selatan, dan barat Lampung, terjelaskan melalui tabel di bawah ini. Masing-masing adat memiliki tradisi pernikahan dan penggunaan syair yang berupa ungkapan sastra lisan. Syair-syair tersebut banyak berkaitan dengan kondisi ekologis, untuk memberikan nasihat tertentu.

Tabel 1.1 Nama Kelompok Masyarakat Adat Saibatin

No.	Wilayah	Nama Kelompok Masyarakat Adat Saibatin
1	Lampung Barat	Paksi Pak Sekala Brak
2	Pesawaran	Bandar Lima Way Lima
3	Lampung Timur	Marga Lima Way Lima
4	Lampung Timur	Keratuan Melinting
5	Lampung Selatan	Keratuan Darah Putih
6	Sumatra Selatan	Keratuan Komering

Sumber: *http://id.wikipedia.org//sejarah_lampung*

Selanjutnya, masyarakat Adat Pepadun/Pedalaman yang terdiri atas Abung Siwo Mego:Abung Sembilan Marga (Unyai, Unyi, Subing, Uban, Anak Tuba, Kunang, Belinyuk, Selagai, Nyerupa). Masyarakat Abung mendiami 7 wilayah adat: Kotabumi, Seputih Timur, Sukada, Labuhan Maringgai, Jabung, Gunung Sugih, dan Terbanggi. Mego Pak Tulang Bawang (Puyang Umpu, Puyang Bulan, Puyang Aji, Puyang Tegamoan). Masyarakat Tulang Bawang mendiami empat wilayah adat: Menggala, Mesuji, Panaragan, dan Wiralaga. Pubian Telu Suku (Minak Patih Tuha atau

suku Masyarakat, Minak Demang lanca atau suku Tambapupus, Minak Handak Hulu atau suku Bukujadi). Masyarakat Pubian mendiami delapan wilayah adat: Tanjung Karang, Balau, Bukujadi, Tegineneng, Seputih Barat, Padang Ratu, Gedungtataan, dan Pugung. Sungkay-Waykanan Buay Lima (Pemuka, Bahuga, Semenguk, Baradatu, Baraksakti, yaitu lima keturunan Raja Tijang Jungur). Masyarakat Sungkay-Waykanan mendiami sembilan wilayah adat: Negeri Besar, Ketapang, Pakuan Ratu, Sungkay, Bunga Mayang, Blambangan Umpu, Baradatu, Bahuga, dan Kasui.

Lampung secara geografis terletak di pintu masuk gerbang pulau Sumatra. Secara persebaran jumlah etnik juga beragam. Seperti data yang dihimpun Kantor Bahasa Provinsi Lampung bahwa provinsi Lampung yang luasnya kurang lebih 3.528.853 hektare dihuni oleh berbagai suku, baik suku asli Lampung maupun suku pendatang, seperti suku Jawa, Bali, Bugis, Sunda, Minang, Bengkulu, Semende, dan Batak. Menurut sensus penduduk tahun 2000, penduduk provinsi Lampung berjumlah 6.646.890 jiwa. Dari jumlah itu, 88,08% (5.917.578 jiwa) adalah pendatang, sedangkan 11,92% (729.312 jiwa) adalah penduduk asli, suku Lampung. Secara lebih rinci, komposisi penduduk provinsi Lampung dapat dipersentasekan sebagai berikut: 61,88% (4.113.731 jiwa) suku Jawa, 11,92% (729.312 jiwa) suku Lampung, 11,27% (749.566 jiwa) suku Sunda, 3,55% (36.292 jiwa) suku Semende, dan 11,35% (754.989 jiwa) suku-suku lain, seperti Bengkulu, Batak, Minang, dan Bugis (2008:1).

Membahas sebuah masyarakat, barang tentu terkait secara penting dengan sarana komunikasi dalam masyarakat tersebut, yaitu bahasa. Bahasa Lampung berdasarkan klasifikasi yang dirumuskan oleh Dr. Van Royen dibedakan menjadi dua dialek yaitu dialek A dan dialek O. Sesungguhnya, bahasa Lampung

adalah bahasa yang dipertuturkan oleh Ulun Lampung di provinsi Lampung, Selatan Palembang, dan pantai barat Banten. Bahasa ini termasuk cabang Sundik, dari rumpun bahasa Melayu-Polinesia Barat, dengan ini pula masih berkerabat dengan bahasa Sunda, bahasa Batak, bahasa Jawa, bahasa Bali, bahasa Melayu, dan sebagainya.

Selanjutnya, bahasa Lampung juga memiliki rumpun. Rumpun bahasa Lampung adalah sekelompok bahasa yang dipertuturkan oleh Ulun Lampung di provinsi Lampung, selatan Palembang, dan Pantai Barat Banten. Rumpun ini terdiri atas: (1) bahasa Komering; (2) bahasa Lampung Api; dan (3) bahasa Lampung Nyow. Kelompok ini merupakan cabang tersendiri dalam rumpun Melayu-Polinesia (*http://id.wikipedia.org/wiki/rumpun_bahasa_lampung*).

Pada tataran tertentu budaya dapat digolongkan menjadi tiga dimensi, yaitu (1) *dimensi kognitif* (budaya cipta) yang bersifat abstrak, berupa gagasan-gagasan manusia, pengetahuan tentang hidup, pandangan hidup, wawasan kosmos; (2) *dimensi evaluatif*, artinya menyangkut nilai-nilai dan norma budaya, yang mengatur sikap dan perilaku manusia dalam berbudaya, lalu membuahkan etika budaya; dan (3) *dimensi simbolik*, berupa interaksi hidup manusia dan simbol-simbol yang digunakan dalam berbudaya (Endraswara,2012:5). Bagi Levi-Strauss (dalam Martiara, 2012:11) fenomena sosial-budaya, seperti misalnya pakaian, menu makanan, mitos, ritual, seperti halnya gejala kebahasaan, adalah sebagai "kalimat atau teks". Dalam kehidupan sehari-hari langkah semacam ini dimungkinkan. Kita dapat menemukan berbagai macam gejala sosial-budaya yang seperti kalimat, karena adanya beberapa syarat terpenuhi, yakni: *pertama*, gejala tersebut mempunyai makna tertentu yang menunjukkan adanya pemikiran-pemikiran tertentu; *kedua*, mereka mengha-

silkan makna ini lewat semacam mekanisme artikulasi, yang menurut Pettit (dalam Martiana, 2012:11) terdiri atas tiga fenomena yang memiliki ciri-ciri seperti "kalimat" yaitu fenomena seni sastra *(literary arts)* yang naratif, dramatik, dan sinematik; fenomena seni bukan sastra (*non-literary*), seperti misalnya musik, arsitektur, dan lukisan; dan fenomena seni adat (*costumary arts*), seperti misalnya pakaian, masakan, dan sebagainya.

Salah satu pilar penunjang kokohnya sebuah keadatan dalam sebuah budaya adalah prosesi pernikahan. Pernikahan sejatinya fitrah manusia yang merupakan anugerah dari Yang Mahakuasa. Puncak wujud cinta dari dua insan yang berlainan jenis yang saling mencintai. Tujuan dari pernikahan di antaranya menyempurnakan separuh agama, sunnah Rasul (Islam), pemenuhan kebutuhan lahir dan batin, dan melestarikan keturunan. Pernikahan tak lepas dari hal manusia sebagai makhluk sosial yang tidak biasa sendirian dan selalu membutuhkan orang lain. Begitu juga dengan masyarakat Lampung yang memandang pernikahan adalah sebuah peristiwa sakral yang kental dengan aturan-aturan keadatannya. Peristiwa yang menyatukan dua insan dan dihalalkannya hal-hal yang sebelumnya ilegal antarlawan jenis.

Menurut masyarakat Lampung, idealnya pernikahan dilakukan oleh sesama umat Islam dan bersuku bangsa Lampung. Adat istiadat masyarakat Lampung terdiri atas dua golongan adat yaitu Pepadun dan Saibatin. Dalam makalah ini akan dijelaskan perkawinan dalam masyarakat adat Pepadun. Ada beberapa bentuk perkawinan dalam masyarakat Pepadun, yaitu *perkawinan jujur, perkawinan semanda,* dan *perkawinan pineng ngerabung sanggar* (Warganegar, 2011). Prosesi perkawinan masyarakat Lampung sangat syarat makna dan simbol dalam setiap tahap kegiatannya. Salah satunya masyarakat adat Lampung Tulang

Bawang yang masih sangat kuat dan setia dalam melaksanakan tradisi *musok*. Tradisi *musok* ini tidak pernah terlewatkan dalam setiap acara perkawinan dalam masyarakat Lampung Tulang Bawang. Kegiatan *musok* bagi masyarakat Lampung Tulang Bawang ini adalah merupakan pernikahan secara adat. Tentunya dalam kegiatan ini ada banyak makna dan pesan moral yang akan disampaikan baik bagi kedua mempelai maupun kedua belah pihak keluarga yang menikahkan.

Simbol-simbol tersebut ada yang dapat diterima oleh akal pikiran manusia dan tidak sedikit pula yang di luar nalar manusia. Meskipun begitu sebagian besar masyarakat adat Lampung Tulang Bawang masih banyak yang memegang teguh kepercayaan-kepercayaan yang seperti ini. Sayangnya hal ini hanya masih dipegang teguh oleh para tetua adat ataupun orang tua-orang tua yang masih berpikir sederhana dan teguh pada kepercayaan nenek moyangnya. Sedangkan pada generasi muda kepercayaan yang terdapat dalam simbol-simbol tersebut tidak lagi dipegang bahkan sebagian besar generasi muda terutama pemuda asli Lampung Tulang Bawang banyak yang tidak mengetahui makna dari simbol-simbol tersebut. Seperti contoh, (1) mengapa kedua mempelai ketika *diposok* harus duduk bersila dan lutut kiri mempelai pria harus menindih lutut kanan mempelai wanita (*tindih silo*), (1) mengapa harus makan disuapi oleh ibu, dan seterusnya. Masih banyak lagi simbol-simbol yang terdapat dalam kegiatan *musok* yang harus diketahui oleh generasi muda Lampung supaya pernikahan bukan hanya bagian dari tahap kehidupan yang harus dilalui secara biasa saja tetapi juga harus diketahui bahwa ketika menikah segala sesuatu apa yang kita miliki ini bukanlah lagi milik kita tetapi menjadi milik pasangan kita dan keluarganya.

Dalam acara *musok*, penanda diterimanya mempelai agar tidak merasa canggung dibacakan syair-syair yang berisi nasihat

dengan sebutan *bebandung*. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis merasa penting untuk menyampaikan *bebandung/pepacur* yang terikat dalam satu paket untuk acara pernikahan adat Lampung seperti Lampung: Tulang Bawang. Dalam rangka mempererat tulisan yang dibuat ini, dirumuskan masalah sebagai berikut "Bagimanakah *Bebandung* pada Tradisi *Musok* dalam Masyarakat Adat Lampung Tulang Bawang?"

B. *MUSOK* BAGI MASYARAKAT ADAT LAMPUNG TULANG BAWANG

Mengapa acara *musok*/suapan ini disebut pernikahan secara adat? Dahulu masyarakat Lampung mengenal perkawinan *sebambangan* (kawin lari). Penyebabnya antara lain (1) hubungan muda-mudi tidak direstui orang tua; (2) pihak laki-laki tidak dapat memenuhi permintaan dari pihak perempuan; dan (3) hubungan antara muda-mudi sudah melanggar batasan atau norma agama. Karena hal-hal tersebut, untuk menghindari agar mempelai wanita tidak dipaksa untuk kembali lagi, maka secepatnya mereka *diposok, tendih selou* dipasang gelar. Sehingga anak perempuan (mempelai wanita) yang sudah dilarikan tadi sudah sah menjadi keluarga laki-laki dan tidak boleh diambil lagi.

Tetapi dalam perkembangannya, kegiatan *musok* ini dilakukan bukan hanya karena perkawinan dilakukan dengan cara *sebambangan* saja tetapi dalam setiap acara perkawinan apa pun dalam masyarakat Lampung terutama Lampung Tulang Bawang umumnya dibarengi dengan acara *musok/suapan* ini (Warga negara:2011). Acara suapan atau *musok* lazimnya pada masyarakat Lampung Tulang Bawang dinamakan acara *tendih selou*.Makna dari keseluruhan rangkaian adat ini adalah perkawinan secara adat yaitu mempelai wanita duduk bersila dan ujung lutut sebelah kanannya harus ditindih oleh ujung lutut sebelah kiri mem-

pelai pria. Saat ini, kegiatan *musok* ini dilakukan setelah ijab kabul selesai. Hal ini bermakna bahwa dalam keluarga yang menjadi pemimpin atau imam adalah laki-laki (sesuai tuntunan Islam).

Acara *musok* ini pula mempunyai tujuan untuk memberikan *adek* (dialek O)/*adok* (dialek A) (*bejuluk beadek*). *Adek/adok* ini adalah gelar/panggilan yang diberikan oleh pihak *kelama* dan pihak *batangan*. Gelar/panggilan ini diberikan sebagai tanda penghormatan dan rasa sayang keluarga terhadap kedua mempelai. Ini sebagai bagian dari pelaksanaan falsafah hidup orang Lampung yaitu *bejuluk-beadek* dalam *Piil Pesenggiri*.

Piil ini didampingi oleh empat unsur lain yaitu "*Juluk Adek, Nemui Nyimah, Nengah Nyappur*, dan *Sakai Sambayan*". Hilma Hadikusuma, S.H. dan Rizani Puspa Wijaya, S.H. (dalam Ariyani,dkk., 2014:16) mengungkapkan bahwa nilai-nilai dasar yang menjadi pegangan pokok masyarakat Lampung terkandung dalam uraian kalimat berikut ini.

> *"Tando nou ulun Lappung, wat Pi'il Pesenggiri, yaou balak pi'il ngemik malou ngigau diri. Ualah nou bejuluk you beadek, iling mewari ngejuk ngakuk nemui nyimah ulah nou pandai you nengah you nyappur, nyubadi jejamou, begamiy balak, sakai sambayan.*
>
> Terjemahannya:
> Tandanya orang Lampung, ada *Piil Pesenggiri*, ia berjiwa besar, mempunyai malu, menghargai diri. Karena lebih bernama besar dan bergelar. Suka bersaudara, beri memberi terbuka tangan. Karena pandai, ia ramah suka bergaul. Mengolah bersama pekerjaan besar dengan tolong-menolong.

Pesenggiri, mengandung arti pantang mundur tidak mau kalah dalam sikap tindak dan perilaku; *Juluk Adek*, mengandung arti suka dengan nama baik dan gelar yang terhormat; *Nemui Nyimah*, mengandung arti suka menerima dan memberi dalam

suasana suka dan duka; *Nengah Nyappur*, mengandung arti suka bergaul dan bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu masalah; *Sakai Sambayan*, mengandung arti suka menolong dan bergotong royong dalam hubungan kekerabatan dan ketetanggaan.

Pada saat *makkuken* (pemasangan) gelar menggunakan **sebuah kunci** yang bulat dengan maksud dan harapan setelah kedua mempelai mendapatkan gelar selalu berpikiran bulat, tidak memihak kepada pendapat apa pun.

1. Pihak yang Memberi Suapan (*Musok*)

Pada saat menyuapi/*musok* tidak semua orang dapat menyuapi, ketentuannya sudah diatur dan harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Siapa saja yang harus menyuapi/*musok* yaitu sebagai berikut:

a. Orang tua mempelai laki-laki (Ibu)
b. Orang tua mempelai wanita (ibu)
c. *Istri kelamou* (istri dari kakak atau adik laki-laki dari ibu)
d. *Istri kemaman* (istrinya kakak atau adik laki-laki dari ayah)
e. Nenek mempelai laki-laki (jika masih ada)
f. Nenek mempelai wanita (jika masih ada)

Yang memasang gelar diupayakan istri dari penyimbang keluarga, jika tidak ada dapat dilakukan oleh *mirul* (anak perempuan yang sudah menikah) tertua. Syarat-syarat yang menyuapi/*musok* yaitu, (1) yang punya keturunan/tidak mandul, (2) mempunyai kehidupan yang mapan, dan (3) masih mempunyai pasangan/bukan janda. Persyaratan ini dibuat dengan harapan agar kedua mempelai dalam membangun rumah tangga minimal hidupnya kelak seperti beliau-beliau yang menyuapi mereka, bahkan kalau bisa lebih baik.

2. Perlengkapan *Musok* dan Maknanya

Yang tak kalah pentingnya dalam kegiatan *musok* ini ialah alat-alat yang digunakan. Setiap peralatan yang digunakan semuanya memiliki makna atau maksud tertentu yang bertujuan untuk kebaikan bagi kehidupan rumah tangga kedua mempelai dan kedua belah pihak keluarga mempelai. Adapun alat-alat *musok* tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Perlengkapan *Musok* dan Pemaknaannya

No.	Indikator	Pemaknaan
1	Nasi (uduk dan kuning)	Sebagai simbol kebutuhan (panganan) pokok bagi manusia, setiap orang terutama orang Lampung pasti membutuhkan nasi.
2	Ayam Bakar atau Ayam Panggang	Ayam tersebut harus utuh dan moncong serta kuku-kukunya tidak dipotong, hanya bulu dan isi perutnya saja yang dibuang. Hal ini sebagai simbol bahwa di dalam kehidupan berumah tangga kedua mempelai harus dapat bekerja dengan giat dan saling mengayomi bukan hanya di antara kedua mempelai saja bahkan terhadap seluruh keluarga besar. Dan diharapkan kedua mempelai mampu mencapai kehidupan dengan derajat yang setinggi-tingginya.
3	Telur Rebus	Sebagai simbol bersatu padu, bulat utuh seperti bulatnya telur dan sebagai perwujudan supaya selalu mencapai mufakat di dalam mengambil keputusan di dalam berumah tangga (mufakat).
4	Telur Ikan	Sebagai simbol harapan agar kelak kedua mempelai memiliki banyak keturunan/anak sesuai dengan harapan.
5	Ikan Goreng	Sebagai salah satu makanan pokok khas Lampung, yaitu seruit.

No.	Indikator	Pemaknaan
6	Bawang Goreng	Sebagai penyedap rasa dalam keluarga. Diharapkan dalam berumah tangga kedua mempelai dapat bergaul, berkomunikasi dengan baik (sedap) di dalam kedua keluarga besar (*nemui nyimah; nengah nyappur*).
7	Telur Dadar (diiris-iris)	Sebagai simbol tali pengikat kedua mempelai dan kedua belah pihak keluarga besar mempelai.
8	Air Zam-zam	Sebagai harapan semoga keluarga baru ini dapat menunaikan ibadah rukun Islam yang ke-5 yaitu naik haji. Dan sebagai pengobat segala penyakit dan merupakan air suci yang tidak akan pernah kering.
9	Air Putih	Sebagai simbol penyejuk hati, pendingin suasana, dan pelepas dahaga.
10	Kopi Pahit	Sebagai simbol agar kedua mempelai mampu mengarungi pahit manisnya kehidupan di dalam berumah tangga.
11	Gula Kelapa	Sebagai simbol persatuannya dua insan dua keluarga yang sangat erat dan tidak bisa dipisahkan lagi. Dan kehidupan kedua mempelai dalam mengarungi rumah tangga dapat selalu merasakan gurih dan manisnya kehidupan.

(*Sumber: Warganegara, 2011*)

C. *BEBANDUNG* DALAM ACARA *MUSOK*

Bebandung adalah salah satu jenis sastra lisan Lampung berbentuk puisi yang berisi petuah-petuah atau ajaran yang berkenaan dengan agama Islam. *Bebandung* lazim digunakan untuk melengkapi acara *cangget*, pertemuan-pertemuan resmi, pada saat upacara penyambutan tamu secara adat, pada saat upacara

pemberian *jejuluk* (gelar sebelum menikah, diberikan bersamaan dengan pemberian nama), atau pemberian *adok/adek* (gelar adat), pada saat berlangsungnya acara muda-mudi, dan ketika berlangsungnya acara *bebekas* (penglepasan mempelai) (Sanusi, 2014:8).

Di dalam kegiatan *musok* selain untuk memberi gelar, memiliki tujuan berupa doa-doa dan harapan-harapan terbaik yang dipintakan bagi kedua mempelai, selain itu sebagai acara menyambut kehadiran anggota keluarga baru. Di dalam mengungkapkan kegembiraan tersebut dibacakanlah syair-syair yang berisi nasihat (*bebandung, pepaccur*), candaan/olok-olok untuk bergembira (*pattun, segata*) hal ini dimaksudkan agar mempelai merasa asing dan telah diterima secara baik oleh keluarga barunya.

1. Bentuk, Fungsi, dan Isi *Bebandung*

Secara teknis penuangannya, Sanusi (2014:103) menjelaskan *bebandung* terdiri atas sejumlah bait yang masing-masing bait memiliki sajak. Akan tetapi, pola sajaknya tidak tetap. Pola sajak bait yang satu tidak harus sama dengan pola sajak bait berikutnya. Hubungan antarbait dalam sebuh *bebandung* ada yang menunjukkan hubungan berkait, yakni baris terakhir suatu bait dijadikan baris tema berikutnya dan ada pula yang tidak terkait.

Bebandung berisikan hal-hal yang berkenaan dengan agama Islam. Perbuatan apa yang wajib dikerjakan dan perbuatan apa yang harus dijauhi, perbuatan apa yang dapat mendatangkan pahala dan perbuatan apa yang dapat mengakibatkan dosa. Dari sudut isinya, *bebandung* dapat digolongkan ke dalam puisi tradisional berbentuk syair dan menurut pola penyajiannya, *bebandung* dapat disamakan dengan pantun.

Berkaitan dengan fungsinya, *bebandung* berfungsi sebagai (1) alat untuk menyampaikan petuah atau ajaran yang berkenaan

dengan agama Islam, (2) media untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kesenian Lampung, (3) media untuk menyaring kebudayaan asing, yang pada era globalisasi ini sudah mulai menggerogoti budaya tradisional.

2. Contoh *Bebandung* dalam Acara *Musok*

Bebandung boleh disebut sebagai sebuah puisi lisan. Sastra lisan ini banyak digunakan dalam acara *musok*. Hal ini juga sekaligus menegaskan bahwa antara puisi, ritual, dan lingkungan tidak dapat dipisahkan. Berikut ini disajikan contoh *bebandung* dalam acara *musok*.

Assalamu'alaikum ekam haturken
Jamo segalo ram sai di jo
Acara ejou ekam wat ken
guwa yambuk sabai jak bumi kuto
(eee...yuuii....)

Tepui ejo ananda ade siska jamo kehagonou
Gadeu dinikahken oleh ayahnou
Ekam kilui jamo ram seluruhnou
Dapek ngedu'aken tiyan supayo bahagio
(eee...yuuii....)

Kanda hisabullah Yuskardi
Ekam kilui dapek direstui
Ananda kak lapah ngelaki
Layin tanda mak berbakti
(eee...yuuii....)

Penano munih jamo ibu
Ananda kilui du'a restu
Layen mak sayang jamo ibu
Ikam lapah dapek lajeu
(eee...yuuii....)

Adikkeu Liun jamo Tomi
Wawai-wawai pai metei
Dang pai metei lunik atei
Alah atu lapah ngelakei
(eee...yuuii....)

Ayah Yuskardi dan Ibu Roinah metei wo
Biyak atei setemenno teghaso
Untuk ngepikken metei wou tano
Maklum metei kak lanjut usio
(eee...yuuii....)

Tapi ejou sangun kak aturan
Anak mulei ngelakei dan anak ragah ngebei
Lamen mak penano naan ram ketinggalan
Ngeguwai jadei susah atei
(eee...yuuii....)

Payah susah ayah dan bunda
Jak lunik sampai balak ekam disekolahken
Lagi lak makko tanda jasa
Malah tano ikam tinggalken
(eee...yuuii....)

Sepenepik ekan naan
Ikam kilui jago kesehatan
Kekalau di tahun-tahun depan
Ekam megeu ngusung momongan
(eee...yuuii....)

Jamo kaban keminan kemaman
Terimo kasih ikam haturken
Atas segalo tando kebuguhan
Sai mak dapek ekam balesken
(eee...yuuii....)

Puisi lisan di atas banyak digunakan oleh orang Lampung dalam acara *musok*. Akulturasi budaya Islam, Lampung, dan Jawa tampak dalam puisi lisan tersebut. Bahkan jika dirasakan puisi lisan itu nuansa Melayu juga muncul. Hal ini menandakan bahwa lingkungan budaya memang sulit dilepaskan dalam karya sastra. Ajaran yang disampaikan dalam *bebandung* jelas menggunakan konteks lingkungan.

Syair-syair *bebandung* adalah pantulan ajaran ekologis, terutama melalui adat *musok* (suapan). Syair merupakan bentuk puisi lisan yang tidak jelas siapa penciptanya. Penyair mencoba menyisipkan pesan ekologis melalui syair. *Bebandung* sering dipadukan dalam ritual. Dengan penanaman nasihat itu berarti sastra memang sebuah pilar untuk mendidik lingkungan.

D. PENUTUP

Musok dan *bebandung* merupakan dua rangkaian acara dalam satu kegiatan yang tidak bisa dipisahkan. Secara umum, makna yang terkandung dalam kegiatan *musok* tersebut yaitu kuatnya rasa persaudaraan dan kekeluargaan yang selalu dijunjung oleh masyarakat Lampung terutama Lampung Tulang Bawang. Representasi dari rasa kekeluargaan tersebut terekspresikan melalui *bebandung* yang menyajikan dalam syair. Syair tersebut berisikan nasihat kepada mempelai sebagai bekal hidup menuju kehidupan yang baru setelah menikah.

Bagi masyarakat adat Lampung dengan bersatunya kedua keluarga melalui ikatan perkawinan berarti bersatulah semua rasa yang ada dalam kedua keluarga tersebut. Kegiatan *musok* bagi masyarakat Lampung Tulang Bawang tidak hanya sebagai sebuah kegiatan formalitas saja tetapi makna apa yang ada di dalam kegiatan *musok* itu yang sangat kuat, karena disertai dengan harapan-harapan dan doa-doa terbaik yang diharapkan bagi ke-

hidupan kedua mempelai dan kedua belah pihak keluarga besar kedua mempelai di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

Ariyani, Farida, dkk.2014. *Konsepsi Piil Pesenggiri Menurut Masyarakat Adat Lampung Waykanan di Kabupaten Waykanan*. Bandar Lampung: Aura Printing & Publishing.

Endraswara,Suwardi. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Sanusi, A.Effendi.2014.*Sastra Lisan Lampung*. Bandar Lampung:Universitas Lampung

Warganegara, Arnida.2011.*Acara Musok atau Tendih Selou pada Masyarakat Adat Lampung Tulang Bawang*. Bandar Lampung: FKIP Unila.

INFORMAN

1. Hj. Arnida Warganegara, S.H.
   Pensiunan dosen FKIP Unila dan salah satu pelaku adat Lampung Tulang Bawang bagi buay.
2. Ibu Siti Roinah
   Guru SD 1 Madukoro Lampung Utara. Aktif dalam kegiatan adat perkawinan Lampung Waykanan.

Kajian ekologi sastra masih tergolong baru. Sastra sering arif lingkungan atau sebaliknya. Terlepas dari itu, ada anggapan bahwa tampaknya sastra berisi kisah nyata yang bernilai tinggi. Sastra ada yang terkategorikan sebagai sastra hijau, yang dapat memberikan pengetahuan, hiburan, mengembangkan imajinasi, serta memberikan pengalaman sehingga pembaca akan larut ke dalamnya. Sastra yang dikaji secara ekologis atau ekokritik dapat memberikan pengetahuan kepada seluruh masyarakat mengenai hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Konteks ini penting dilakukan setelah berbagai kajian sastra sering menemukan kebosanan.

Sastra itu sebuah getaran lingkungan. Dalam buku bunga rampai ini, para penulis mencoba mengungkap keterkaitan sastra dan lingkungan dalam perspektif yang berbeda-beda. Ada yang mengangkat sastra dari sisi ritual, sastra lisan, maupun sastra tulis, yang dikaitkan dengan keadaan ekologisnya. Itulah sebabnya, sastra pantas dipandang dari perspektif ekokritik. *Ecocriticism* merupakan disiplin ilmu baru. Studi ini berkaitan tentang sastra dan ekologi (lingkungan) secara fisik.

Buku ini dapat dijadikan referensi di bidang sastra maupun rujukan dalam berbagai pelatihan sastra. Pelatihan ekologi sastra yang selama ini masih kering, pantas diadakan. Semoga buku bunga rampai ini dapat memicu dan memacu para pemerhati sastra.

caps
Center for Academic Publishing Service
Jl. Cempaka Putih No. 8
Deresan CT X, Gejayan,
Yogyakarta 55283
Telp. (0274) 556043/555939,
Faks. (0274) 546020
email: capspenerbit@yahoo.com

ISBN (13) 978-602-9324-79-2
ISBN 602-9324-79-9
9 786029 324792